# PENERAPAN METODE OUTDOOR STUDY UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Parungjaya Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka)

**Amelia Pebriani**

Universitas Majalengka

e-mail: **amelyapebriani1@gmail.com**

***ABSTRAK***

*Pada era globalisasi ini siswa dituntut tidak hanya memiliki sekedar pengetahuan tetapi harus memiliki pemahaman terhadap konsep yang diajarkan, namun kenyataannya pada saat proses pembelajaran siswa kurang antusias dan cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran maka dibutuhkan metode yang bias membuat siswa lebih antusias dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan metode outdoor study. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA menggunakan metode outdoor study. Bentuk penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama dua siklus setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Parungjaya Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka dengan subjek penelitian ini adalah tes, non tes, dan dokumentasi.*

***Kata Kunci: Metode Outdoor Study, Pemahaman Konsep***

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini siswa dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi harus memiliki pemahaman. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan yang besar dalam membantu meletakan dasar bagi siswa untuk mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Penyelenggaraan pendidikan di SD bertujuan untuk memberikan berbagai pemahaman konsep dalam pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Parungjaya. Pemahaman konsep sangat penting bagi siswa diantaranya untuk mengembangkan sikap pengetahuan yang dimilikinya, mempertajam penalaran siswa dalam memahami pembelajaran serta mendorong siswa untuk dapat memecahkan sebuah masalah. Hal tersebut bagi siswa kelak akan sangat diperlukan dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan untuk selanjutnya. Tenntunya pemahaman konsep sangat dibutuhkan bagi siswa. Karena dengan penguasaan konsep siswa akan lebih mudah dalam mempelajari suatu hal. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik.

Menurut Trianto (Jayanti, *et al* 2014: 3) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep siswa merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konfensiaonal serta tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar untuk belajar.

Berdasarkan observasi dilapangan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Parungjaya Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka, menemukan bahwa guru kelas IV di SDN Parungjaya kegiatan pembelajarannya masih menggunakan metode pembelaran yang kurang tepat dan kurang menarik sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu dengan peran siswa yang pasif dalam pembelajaran menyebabkan siswa memiliki pemahaman konsep yang rendah karena kegiatan pembelajaran cenderung dilakukan hanya dengan duduk, mencatat dan mendengar serta kurangnya peluang yang diberikan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang masih belum dipahami. Atas dasar hal tersebut, guru sebagai fasilitator hendaknya mampu menjalankan perannya dengan baik yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga siswa tidak merasakan kejenuhan dan mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran. Dengan metode yang digunakan di atas menyebabkan siswa memiliki kekurangan dalam pemahaman konsep sehingga siswa dengan mudah lupa pengetahuan yang tela diajarkan karena tidak melakukan proses pembelajaran yang membuat pengetahuan itu berkesan.

Menurut Yuliarto (Husamah, 2013: 18) kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut meberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas. Pendidikan dalam ruang yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan, termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah rendahnya pemahaman konsep pada siswa ialah dengan menerapkan metode pembelajaran *outdoor study.* Metode pembelajaran *outdoor study* dapat dipakai sebagai pengembangan karakter anak. Metode pembelajaran *outdoor study* tidak hanya sekedar memindahkan pelajaran diluar kelas, tetapi dilakukan dengan megajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan. Selain itu metode *outdoor study* mendekatkan pada proses induktif atau berdasarkn fakta nyata yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran, yaitu siwa dapat merasakan, melihat langsung bahkan bias melakukan sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Demikian siswa diharapkan dapat membangun makna atau kesan dalam ingatannya, yang berdampak siswa akan mampu meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran yang dialaminya.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam Tema Daerah Tempat Tinggalku yaitu dengan menggunakan metode *outdoor study.*

Penelitian ini didukung oleh penelitian Alien Kurniasih, dkk. (2015) melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Study* Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik di MTsN Singaparn". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa, hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* 60,52 meningkat menjadi 72, 73. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul PENERAPAN METODE *OUTDOOR STUDY* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian menggunakan adalah desain penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi keempat komponen tersebut dianggap satu siklus.

Penelitian ini dilakukan di SDN Parungjaya Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Dengan subjek penelitian siswa kelas IV berjumlah 25 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan data. teknik pengumpulan data terdiri dari tes, non tes, dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data, terdiri dari butir soal. lembar observasi, dan dokumentasi. dengan subjek penelitian ini adalah, tes, dan observasi. Tes dilakukan sebanyak dua kali dalam setiap siklus yaitu sebelum proses pembelajaran dan evaluasi setelah proses pembelajaran. Kemudian lembar observasi, lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data bertujuan untuk mengetahui proses belajar siswa dan kinerja mengajar guru dalam membimbing dan mengajar. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara nyata pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

1. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data yang berasal dari lembar observasi dan lembar tes. Dalam penelitian ini lembar observasi siswa dan lembar observasi guru akan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$Nilai = \frac{Nillai\ yang\ diperoleh}{Nilai\ maksimal} x\ 100\%$$

(Arikunto, 2015: 43)

Keterangan:

76% - 100% = Sangat Baik
51% - 75% = Baik
26% - 50% = Cukup

0% - 25% = Kurang

Apabila persentase observasi telah mencapai 51% sampai 70% keatas maka tujuan pembelajaran telah berhasil dicapai.

2. Data hasil tes pemahaman konsep siswa, dihitung sebagai berikut.

$$Ketuntasan\ belajar = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ siswa} x\ 100\%$$

(Aqib, 2011: 41)

Ketuntasan belajar siswa mengacu pada kriteria ketuntasan minimal KKM yang telah diterapkan oles SDN Parungjaya Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka sebesar 75. Selain menghitung skor keseluruhan, dihitung pula nilai rata-rata tes siswa menggunakan rumus berikut:

$$\mathrm{M} = \frac{\sum^{\mathrm{xi}}}{\mathrm{N}} x\ 100\%$$

(Aqib, 2011: 40)

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

N = banyaknya subjek siswa

$\sum^{\mathrm{xi}}$ = Jumlah seluruh siswa

Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} x\ 100\%$$

(Aqib, 2011: 41)

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil apabila presentase ketuntasan mencapai ≥ 75%.

## PEMBAHASAN

### A. KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Metode *Outdoor Study*

a. Pengertian Metode *Outdoor Study*

Metode pembelajaran *outdoor study* menurut Bsrlet (Husamah, 2013: 20) "model pembelajaran pendidikan luar ruang (*outdoor study)* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruan atau ruang kelas". Hayati (Husamah, 2013: 20) menyatakan proses pembelajaran luar kelas (*outdoor study)* proses pembelajaran yang membangun makna (*input)* , kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekontruksi). Metode pembelajaran luar ruangan ini menekankan pada proses belajar induktif (berdasarkan fakta nyata) dimana materi pembelajrannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran (*experimental learning)* . dengan mengalami materi belajar secara langsung, diharapkan siswa dapat membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Husamah (2013: 22) menyatakan bahwa "*outdoor learning* dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities, outdoor study,* pembelajaran lapangan, atau pembelajaran luar kelas".

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan *outdoor study* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan yang proses belajarnya berdasarkan fakta nyata dan dialami langsung sehingga dapat membangun makna.

b. Langkah-langkah metode pembelajran *outdoor study*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode pembelajaran *outdoor study* menurut Hendriani (Widiasworo, 20017: 88) sebagai berikut

1). Tahap persiapan

Pada tahap persiapan guru harus terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dan menentukan konsep yang ingin ditanamkan kepada siswa. Setelah itu, dilakukan survei ketempat yang akan dituju. Selanjutnya, dari hasil survei itu buatlah Lembar Kerja (LK) yang sesuai dengan ttujuan dan konsep yang akan ditamnamkan pada siswa.

2). Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, guru hendaknya membimbing siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan LK atau instrumen lain yang dibuat. Ciptakan suasana yang mendukung agar siswa tertarik dan tertantang untuk melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya

3).Tahap pasca-kegiatan lapangan

Ekembalinya siswa dari lapangan, merek harus membuat laporan tetang apa

yang mereka telah lakukan dan bagaimana hasilnya. Sistematika laporan sebaiknya diberikan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam menyusun laporannya. Laporan yang dibuat siswa hendaknya memuat data yang digunakan yang dapat digunakan guru untuk membimbing siswa agar memahami suatu konsep. Mintalah siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa untuk memahami suatu konsep sesuai dengan kegiatan yang telah mereka lakukan.

c. Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran *outdoor study*

Menurut Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013: 25-26) menyebutkan bahwa pembelajaran luar kelas memiliki kelebihan sebagai berikut:

(1) kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan; (2) hakikat belajar akan lebih bermakna; (2) bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat; (4) kegiatan belajar siswa lebih komprehensip dan lebih aktif; (5) sumber belajar lebih kaya, karena lingkungan yang dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain; (6) siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor study* memiliki banyak kelebihan diantaranya membuat kegiatan bpembelajaran menjadi lebih menarik, lebih bermakna, lebih aktif, lebih kaya akan sumber belajar dan menyenangkan.

Selain banyak kelebihan model pembelajaran *outdoor study juga tidak lepas dari kekurangan*

Di dalamnya, menurut Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013: 31-32) beberapa kelemahannya sebagai berikut:

(1) kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ketempat tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main; (2) ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu belajar diruang kelas; (3) sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi dalam kelas.

Dari pendapat di atas dapat diketahui beberapa kekurangan dari model pembelajaran *outdoor study* diantaranya apabila kurang persiapan dalam proses pembelajaran ada kesan main-main. Maka untuk mengatasinya guru harus

mempersiapkannya terlebih dahulu yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran secara lebih matang dan mempersiapkan secara cermat hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat menunjang pembelajaran.

2. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Menurut Purwanto (Mistari, 2016: 12) pemahaman konsep adalah pemahaman akan suatu materi yang tidak hanya pada tingkat mengingat konsep saja tetapi harus mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain tanpa mengubah makna yang terkandung pada konsep tersebut. Sedangkan menurut Sudjana (Yulianti, 2016: 3), pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

1). Pemahaman tingkat rendah adalah pemahaman yang terjemahan yang dimulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

2). Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan sebuah grafik dengan sebuah peristiwa.

3). Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstraplorasi. Dengan ekstraplorasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat memperluas presepsi dalam arti waktu permasalahan ataupun sebuah kasus.

Menurut Dahar (2011: 64), suatu konsep merupakan suatu abstraksi mental yang mewakili satu kelas stimulus. Suatu konsep dipelajari bila yang diajar dapat menampilkan perilaku-perilaku tertentu. Sedangkan pemahaman konsep menurut Skemp (Lismiyati, 2014: 165) konsep yang memiliki tngkatan lebih tinggi daripada konsep yang sudah dimiliki siswa tidak dapat dikomunikasikan dengan sebuah definisi, akan tetapi hanya contoh-contoh yang sesuai. Kemudian menurut Sudjana (2016: 24) mengemukakan "tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan suatu abtraksi mental yang mewakili satu kelas stimulus dengan tipe hasil belajarnya yang lebih tinggi dari pada pengetahuan yaitu mampu memahami serta mampu menerapkan atau mengaplikasikan gagasan yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Adapun indikator pemahaman konsep siswa menurut Anderson dan Krathwohl (Hendawati, dan Kurniati, 2016: 17) mengemukakan bahwa, "dalam kategori

memahami mencakup tujuh proses kognitif, meliputi: menafsirkan (*interprenting),* memberikan contoh *(exemplifying),* mengklasifikasikan *(classifying),* meringkas *(summarizing),* menarik inferensi/kesimpulan *(inferring),* membandingkan *(comparing),* menjelaskan *(explaining)".*

3. IPA untuk Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran siswa untuk memahami hakikat IPA (proses,produk, serta aplikasi) untuk mengembangkan sikap ingin tahu, keteguhan hati, dan ketekunan, serta sadar akan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat serta terjadi pengembangan kearah sikap yang positif. Menurut Subiyanto (Wisudawati dan Sulistyo Wati, 2014: 23), yaitu (a) suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum; (b) pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktek; (c) suatu cabang ilmu yang bersangkut paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis.

## KESIMPULAN

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmatnya yang mempermudah dalam penyusunan makalah ini. Dan tak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada Universitas Majalengka yang telah mengadakan acara Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 Bapak Yoyo Zakaria Anshori selaku ketua penyelenggara Seminar Nasional Pendidikan beserta Panitia Seminar Nasional Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib, Zainal. (2011). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya.

Dahar, Ratna Wiils. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Erlangga.

Hendawati, Y. & Kurniati, C. (2016). Penerapan Metode Experimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Gaya dan Pemanfaatannya. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an UPI.* Vol. 13, No. 1, pp. 1-25.

Husamah. (2013). *Outdoor Learning.* Jakarta: Prestasi Pusaka.

Jayanti, Ni Km., *et al.* (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Heuristik-V berbantuan Peta Konsep Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.* Vol. 2, No. 1, pp. 1-10.

Kusumawati, Wiji. (2017). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi Student Teams achievement Division (STAD) Siswa Kelas VIII E SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Kurniasih, Alien, *et al.* (2015). Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Study* Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik MTsN Singaparna. *Jurnal Pendidikan Geografi.* Vol. 15, No. 1.

Lasmiyati, Idris harta. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta.* Vol. 2, No. 2, pp. 161-174.

Mistari, Z. Prasetiyo, N.A. (2016). Penerapan Metode Diskusi-Presentasi Dipadu Analisis Kritis Artikel melalui *Lesson Study* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Komunikasi. *Jurnal BIOEDUKATIKA.* Vol. 4, No. 1, pp. 11-14.

Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widiasworo, Edwin. (2017). *Strategi Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yulianti. Novi. (2016). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Karakter. *Jural Cakrawala Pendas.*Vol. 2, No. 2, pp. 1-10.